



Pengaruh Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Kajian Literatur pada Negara Berkembang di Indonesia

Dimas Surya^{1*}, Deni Dharmawansyah², Erwin Fitrah Jauhari³, Khairina Tambunan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

E-mail: abudimas45@gmail.com¹, denidarmawansyah555@gmail.com², erwinfitra02@gmail.com³, khairinatambunan@uinsu.ac.id⁴

*Korespondensi penulis: abudimas45@gmail.com

Abstract. Article discusses the influence of education on economic growth in developing countries, with a special focus on Indonesia. Education is considered a key factor in improving the quality of human resources, which contributes to economic growth. The three main theories that explain this relationship are human capital theory, allocation theory, and class growth theory. Human capital theory suggests that higher education can increase productivity and wages, despite criticism regarding job quality. Allocation theory highlights the role of education in allocating individuals based on educational strata, while class growth theory highlights the impact of education on social inequality. In Indonesia, challenges faced in the education sector include inequality of access and poor infrastructure, especially in remote areas. Despite increasing education budgets, data shows that classroom infrastructure problems are still not fully resolved. This article emphasizes the importance of research and development to improve the quality of education, which in turn is expected to encourage economic growth and reduce social problems such as unemployment and crime. Successful examples from other countries, such as South Korea, show that a strong education system can contribute significantly to economic growth. The method used in this research is a literature review, which collects and analyzes various studies related to the influence of education on economic growth. The literature sources used include books, academic journals, and research reports, which allows the authors to gain a broader picture of trends, findings, and research gaps in this topic.

Keywords: Education, Economy, Economic Growth.

Abstrak. Artikel ini membahas pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, dengan fokus khusus pada Indonesia. Pendidikan dianggap sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Tiga teori utama yang menjelaskan hubungan ini adalah teori modal manusia, teori alokasi, dan teori pertumbuhan kelas. Teori modal manusia menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan produktivitas dan upah, meskipun terdapat kritik terkait kualitas pekerjaan. Teori alokasi menyoroti peran pendidikan dalam mengalokasikan individu berdasarkan strata pendidikan, sedangkan teori pertumbuhan kelas menggarisbawahi dampak pendidikan terhadap ketidaksetaraan sosial. Di Indonesia, tantangan yang dihadapi dalam sektor pendidikan meliputi ketimpangan akses dan infrastruktur yang buruk, terutama di daerah terpencil. Meskipun anggaran pendidikan meningkat, data menunjukkan bahwa masalah infrastruktur ruang kelas masih belum sepenuhnya teratasi. Artikel ini menekankan pentingnya penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yang pada gilirannya diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi masalah sosial seperti pengangguran dan kriminalitas. Contoh sukses dari negara lain, seperti Korea Selatan, menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang kuat dapat berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review, yang mengumpulkan dan menganalisis berbagai penelitian terkait pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sumber literatur yang digunakan mencakup buku, jurnal akademik, dan laporan penelitian, yang memungkinkan penulis untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang tren, temuan, dan kesenjangan penelitian dalam topik ini.

Kata kunci: Pendidikan, Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi.

1. LATAR BELAKANG

Berbicara tentang peningkatan kualitas dan kuantitas suatu negara tentunya akan menyangkut pada pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonominya meningkat, itu akan memberikan kontribusi yang positif bagi setiap negara di dunia (Haryanto, Tommy Prio, 2013). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran keberhasilan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran penting kemakmuran suatu negara dan dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk uang, sumber daya manusia, dan kemajuan teknologi. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, yang ditentukan oleh kesehatan dan pendidikan (Idin, 2016).

Di antara berbagai aspek ini, pendidikan dianggap yang memiliki peranan paling penting dalam menentukan kualitas manusia. Pendidikan memiliki kapasitas untuk memainkan peran penting sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, bahkan dalam menghadapi kendala ekonomi yang rumit. Namun, hubungan antara perluasan ekonomi dan pendidikan tidak selalu jelas dan lugas. Sejauh mana pendidikan dapat memacu pertumbuhan ekonomi bergantung pada sejumlah faktor, seperti kualitas pendidikan itu sendiri, seberapa baik kurikulum selaras dengan tuntutan pasar tenaga kerja, dan jumlah pendanaan publik dan swasta yang dialokasikan untuk sistem pendidikan.

Implikasinya, dengan semakin tinggi pendidikan, maka hidup manusia akan menjadi semakin berkualitas. Dalam kaitannya dengan perekonomian secara nasional, semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, maka akan semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut. Makin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja maka akan makin tinggi produktivitasnya dan dengan demikian juga akan makin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara (Nugroho, 2016).

Ada tiga pandangan tentang bagaimana pendidikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Teori alokasi, yang juga dikenal sebagai teori reproduksi strata sosial, teori perluasan kelas, dan teori modal manusia adalah tiga teori tersebut.

Gagasan modal manusia menggambarkan bagaimana pendidikan berkontribusi terhadap kemakmuran ekonomi. Hingga tahun 1970-an, paradigma ini mendominasi penelitian tentang pembangunan ekonomi dan pendidikan pasca Perang Dunia II. Theodore Schultz, yang juga menerima Hadiah Nobel dalam bidang ekonomi untuk penelitiannya tentang topik ini, Edward Denison, dan Gary Becker dari Universitas Chicago di Amerika Serikat termasuk di antara para pelopornya.

Para pendukung teori ini berpendapat bahwa mereka yang berlatar belakang pendidikan lebih tinggi, yang juga memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, akan memperoleh pekerjaan

dan gaji yang lebih baik daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah. Jika upah merupakan indikator produktivitas yang baik, maka tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan produktivitas, yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Gagasan modal manusia dikritik habis-habisan pada tahun 1970-an. Klaim yang diajukan adalah bahwa tidak ada perbedaan signifikan secara statistik dalam produktivitas antara individu dengan tingkat pendidikan tinggi dan rendah dalam melakukan tugas yang sama karena kualitas kerja tidak selalu berkorelasi dengan pencapaian pendidikan. Hipotesis ini juga menyoroti bagaimana kemajuan teknologi yang pesat dan proses produksi yang semakin sederhana telah membuat tenaga kerja yang sangat terampil tidak diperlukan dalam ekonomi modern saat ini.

Oleh karena itu, mereka yang berpendidikan rendah dan memperoleh pelatihan akan sama produktifnya dengan mereka yang berpendidikan formal dan berpendidikan tinggi. Teori alokasi, yang juga disebut persaingan status, menyediakan kerangka formal untuk penalaran ini dan telah didukung oleh Lester Thurow (1974), John Meyer (1977), dan Randall Collins (1979).

Teori alokasi ini memandang pendidikan sebagai lembaga sosial, yang salah satu perannya adalah mendistribusikan anggota staf secara sosial berdasarkan tingkat pendidikan. Orang-orang mengejar pendidikan yang lebih tinggi karena mereka ingin meningkatkan status. Meskipun proporsi orang yang berpendidikan tinggi dalam populasi lebih besar, peningkatan jumlah orang yang berpendidikan tinggi di suatu negara tidak selalu berarti pertumbuhan atau perluasan ekonomi yang lebih besar.

Menurut teori pertumbuhan kelas atau strata sosial, pendidikan terutama berfungsi untuk memperkuat ketimpangan sosial dan struktur kelas. Pendidikan untuk kelas istimewa menempatkan penekanan kuat pada pembelajaran tentang kemanusiaan, studi klasik, dan mata pelajaran lain yang tidak terkait dengan kemajuan ekonomi masyarakat. Sementara itu, kepentingan kelas dominan dilayani oleh cara pendidikan umum terstruktur. Akibatnya, proses pertumbuhan kelas menghambat kemampuan pendidikan untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Herbert Gintis (1976) dan Samuel Bowles (1976) adalah dua penulis yang mendukung hal ini.

Teori manakah yang masih berlaku hingga saat ini, jika kita perhatikan? Seperti yang telah ditunjukkan, pengembangan modal manusia ditekankan oleh perspektif baru tentang pertumbuhan produktivitas, yang dimulai pada akhir tahun 1980-an dengan para pelopor Paul Romer dan Robert Lucas. Romer (1991) mendefinisikan modal manusia sebagai gudang pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan oleh seseorang. Salah satu pendekatan

bagi orang untuk mengembangkan modal manusianya adalah melalui pendidikan. Perkiraan stok modal manusia seseorang meningkat seiring dengan tingkat pendidikan.

Mengingat adanya korelasi positif antara modal manusia dan pertumbuhan ekonomi, maka pendidikan dan produktivitas juga harus saling terkait secara positif. Oleh karena itu, jika penduduk Indonesia ingin hidup setara dengan bangsa lain yang jauh lebih maju, penelitian dan pengembangan menjadi agenda utama. Pemerintah tidak dapat menjalankan misi pengembangan penelitian sendirian karena kurangnya dana dan sumber daya manusia. Sektor swasta harus dapat memimpin penelitian dan pengembangan ilmiah.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode literature review. Untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai penelitian terkait pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sumber literatur yang digunakan mencakup buku, jurnal akademik, laporan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang tren, temuan, dan kesenjangan penelitian dalam topik ini.

3. KAJIAN TEORITIS

Teori modal manusia berargumen bahwa pendidikan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan individu, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas mereka. Individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan gaji yang lebih tinggi, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan melalui peningkatan pendapatan individu dan negara. Namun, pada tahun 1970-an, kritik terhadap teori ini mulai muncul, dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa tidak selalu ada perbedaan signifikan dalam produktivitas antara individu berpendidikan tinggi dan rendah dalam melakukan tugas yang sama.

Selain itu, teori alokasi memandang pendidikan tidak hanya sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mendistribusikan individu ke dalam berbagai strata sosial. Pendidikan sering kali berfungsi untuk meningkatkan status sosial, tetapi peningkatan jumlah individu berpendidikan tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar. Dalam konteks ini, pendidikan dapat menjadi alat untuk mempertahankan status quo, di mana individu dari latar belakang kaya memiliki akses lebih baik ke pendidikan berkualitas.

Di sisi lain, teori pertumbuhan kelas menyoroti bahwa pendidikan sering melayani kepentingan kelas dominan, yang dapat memperkuat ketidaksetaraan sosial. Pendidikan tidak

selalu berfungsi sebagai alat mobilitas sosial, melainkan dapat menjadi sarana untuk mempertahankan ketidaksetaraan yang ada. Ketidakadilan dalam akses pendidikan, terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang, dapat memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dan Fakta Pendidikan di Indonesia

Dalam masyarakat saat ini, pendidikan Indonesia menghadapi sejumlah tantangan. Menurut pendekatan konflik, ketidakadilan sosial dan persaingan kepentingan menyebabkan kesenjangan pendidikan di Indonesia. Menurut perspektif konflik, kesenjangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat diperparah oleh ketimpangan pendidikan. Kesenjangan sosial dan ekonomi semakin melebar ketika orang-orang tertentu tidak dapat memperoleh pendidikan yang baik. Konflik dan ketidakpuasan dapat terjadi akibat hal ini dalam masyarakat.

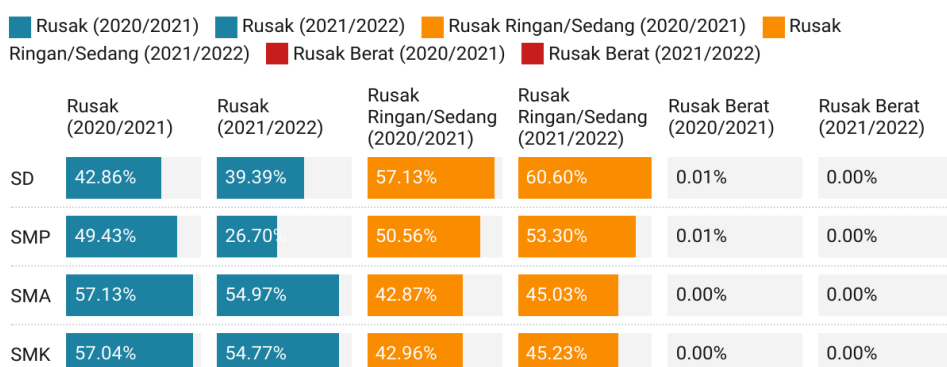
Menurut perspektif konflik, konflik kelompok sosial dan ketidakadilan institusional merupakan penyebab kesenjangan pendidikan. Karl Marx meyakini bahwa terdapat dua kelompok dalam masyarakat: kaum borjuis dan kaum proletar, berdasarkan siapa yang memiliki alat produksi (Elly, 2011:348). Tujuan konflik bagi struktur sosial atau masyarakat disorot oleh teori ini, yang dikenal dengan nama teori Konflik Fungsional (Poloma, 1994:113). Perspektif konflik menekankan bagaimana kesenjangan kekuasaan, ketidakadilan struktural, dan ketimpangan sosial dan ekonomi dapat memperburuk kurangnya akses yang sama terhadap pendidikan di daerah pedesaan.

Salah satu contoh ketidaksetaraan akses pendidikan di lingkungan perkotaan adalah sekolah-sekolah bawah tanah di Jakarta. Sekolah Pondok Domba Kolong Tol Angke adalah sekolah yang mendidik anak-anak dari desa-desa bawah tanah dan terletak di atas jalan tol. Sekolah-sekolah tersebut sering kali memiliki fasilitas yang buruk, kelas-kelas yang penuh sesak, dan kekurangan staf—sukarelawan—dan sumber daya pendukung lainnya. Namun, kini terdapat kesenjangan yang sangat kentara dalam tingkat keterampilan di antara para pendidik di daerah-daerah terpencil seperti Papua, yang juga menghadapi hambatan yang sama terhadap pendidikan.

Kurangnya infrastruktur pendukung, seperti jalan yang layak, fasilitas pendidikan yang tidak memadai, rendahnya kemampuan membaca dan menulis, dan jarak dari rumah merupakan tantangan umum yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di daerah terpencil di Papua. Infrastruktur dan fasilitas sekolah merupakan penentu utama kinerja siswa. Lebih jauh, pelatihan pendidikan yang tidak memadai dan kurangnya kompetensi guru merupakan contoh keterbatasan sumber daya manusia. Meskipun teknik mengajar terus berkembang di sekolah, mereka belum memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam program pelatihan atau inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru.

Perkembangan Kondisi Ruang Kelas Sekolah di Indonesia

*Berdasarkan perbandingan tahun ajaran 2020/2021 dan 2021/2022



Source: BPS, CEIC • Created with Datawrapper

Gambar 1. Perkembangan Kondisi Ruang Kelas Sekolah di Indonesia

Data menunjukkan bahwa semakin banyak ruang kelas yang rusak di negara ini. Meskipun angka kerusakan pada tahun ajaran 2021/2022 mengalami penurunan, tren kerusakan tetap tinggi. Jumlah ruang kelas yang mengalami kerusakan ringan tercatat meningkat pada waktu yang sama, dan ini terjadi di seluruh jenjang pendidikan. Namun, berdasarkan data BPS, ruang kelas di jenjang SD mengalami kerusakan tertinggi, dengan 60,60% ruang kelas dalam kondisi kerusakan ringan atau sedang pada tahun ajaran 2021/2022. Angka tersebut naik 3,47% poin dari tahun sebelumnya, yang sebesar 57,13%.

Persentase ruang kelas SMP yang mengalami kerusakan ringan dan berat sebesar 53,30%. Jika dibandingkan dengan tahun ajaran 2020–2021 yang sebesar 50,56%, kini persentasenya meningkat 2,74%. Jika dirinci berdasarkan wilayah, ruang kelas SD di Bengkulu mengalami kerusakan paling parah (67,70%). Persentase kerusakan ringan dan sedang tertinggi terjadi di ruang kelas SMP di Maluku Utara (62,43%). Dengan proporsi kerusakan ringan dan sedang, ruang kelas SMA di Papua Barat mengalami kerusakan paling parah, yaitu sebesar

62,84%. Sementara itu, ruang kelas SMK di Papua mengalami kerusakan paling parah sebanyak 58,4%.



Gambar 2. Data Anggaran Pendidikan 2012-2023 (Sumber Databosk).

Dalam beberapa tahun terakhir, APBN Pendidikan di Indonesia terus meningkat. Pemerintah telah mengalokasikan sekitar 20% dari total anggaran negara untuk sektor pendidikan sesuai dengan amanat undang-undang. Peningkatan ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk infrastruktur seperti ruang kelas, peralatan belajar, dan sumber daya guru.

Namun, meskipun anggaran meningkat, data menunjukkan bahwa masalah infrastruktur ruang kelas masih belum sepenuhnya teratasi. Misalnya, pada tahun ajaran 2021/2022, tercatat bahwa 60,60% ruang kelas SD mengalami kerusakan ringan atau sedang, sementara di jenjang SMP dan SMA, persentase ruang kelas yang rusak juga cukup tinggi di beberapa wilayah seperti Papua, Maluku Utara, dan Papua Barat.

Fakta bahwa masih banyak ruang kelas yang rusak menunjukkan bahwa ada kesenjangan dalam alokasi anggaran untuk perbaikan fisik sekolah. Sementara anggaran pendidikan telah meningkat, alokasi yang spesifik untuk renovasi ruang kelas mungkin belum memadai atau kurang terdistribusi secara merata ke wilayah-wilayah yang paling membutuhkan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Secara teoritis, teori reproduksi strata sosial, alokasi, dan modal manusia menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pendidikan. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh teori modal manusia. Hingga tahun 1970-an, hipotesis ini mendominasi penelitian tentang pembangunan ekonomi dan pendidikan pada tahun-tahun setelah Perang Dunia II. Di antara para pelopornya adalah ekonom Amerika

Gary Becker dari Universitas Chicago, Edward Denison, dan Theodore Schultz, yang juga dianugerahi Penghargaan Nobel dalam bidang ekonomi untuk penelitiannya tentang topik ini. Para pendukung hipotesis ini berpendapat bahwa mereka yang berlatar belakang pendidikan lebih panjang, yang merupakan indikator lain dari tingkat pendidikan, akan memperoleh lebih banyak uang dan memiliki pekerjaan yang lebih baik daripada orang-orang yang berpendidikan lebih rendah. Oleh karena itu, mereka yang berpendidikan rendah yang menjalani pelatihan yang bersifat nonformal dan berlangsung dalam jangka waktu yang jauh lebih singkat akan sama produktifnya dengan mereka yang berpendidikan formal tinggi. Meyer (1977) dan Collins (1979) menerima teori alokasi, yang terkadang dikenal sebagai persaingan status, yang memformalkan penalaran ini.

Gagasan persaingan status memandang pendidikan sebagai lembaga sosial yang menempatkan pekerja berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Orang-orang mengejar pendidikan yang lebih tinggi karena mereka ingin meningkatkan status. Meskipun proporsi orang yang berpendidikan tinggi dalam populasi lebih besar, peningkatan jumlah orang yang berpendidikan tinggi di suatu negara tidak selalu berarti pertumbuhan atau perluasan ekonomi yang lebih besar. Menurut teori pertumbuhan kelas atau strata sosial, pendidikan terutama berfungsi untuk memperkuat ketidaksetaraan sosial dan struktur kelas. Pendidikan kelompok elit menempatkan penekanan yang kuat pada studi humaniora, klasik, dan mata pelajaran lain yang tidak terkait dengan kemajuan ekonomi masyarakat. Sementara pendidikan untuk rakyat kebanyakan diciptakan sedemikian rupa untuk melayani kepentingan kelas yang dominan. Hasilnya, proses pertumbuhan kelas menghambat kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini didukung antara lain oleh Bowles dan Gintis (1976).

Alhumami mengklaim bahwa pendidikan telah menjadi realitas aksiomatik dan memberikan kontribusi besar bagi kemajuan ekonomi. Banyak penelitian ilmiah dan penelitian empiris telah memvalidasi keakuratan tesis ini. *Smart Money: Education and Economic Development*, yang ditulis oleh William Schweke pada tahun 2004, adalah buku terbarunya. Buku ini mendukung tesis ilmiah para peneliti sebelumnya bahwa pendidikan dapat menciptakan iklim bisnis yang sehat dan mendukung pertumbuhan ekonomi, selain menghasilkan sumber daya manusia (SDM) dengan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan teknologi yang diperlukan. Akibatnya, komunitas korporat, masyarakat umum, dan individu semuanya mendapatkan manfaat dari investasi yang dilakukan dalam pendidikan. Pencapaian pendidikan tinggi di tingkat mana pun tidak diragukan lagi akan meningkatkan produksi dan pendapatan masyarakat. Jalan menuju kemajuan dan terwujudnya kesejahteraan sosial dan ekonomi adalah pendidikan. Sementara itu, kurangnya pendidikan akan menyebabkan

sejumlah masalah serius, termasuk penyalahgunaan narkoba, pengangguran, kejahatan, dan ketergantungan pada kesejahteraan, yang semuanya akan membebani infrastruktur sosial dan politik pemerintah.

Paradigma pembangunan berbasis pengetahuan tampak menjadi yang paling dominan saat ini. Paradigma ini menekankan tiga hal. Pertama, kemajuan ekonomi sangat bergantung pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, hubungan kausalitas antara kemajuan ekonomi dan pendidikan semakin kuat dan solid. Terakhir, pendidikan menjadi penggerak utama perkembangan ekonomi, mendorong perubahan struktural dalam jangka panjang. Sebagai contoh, Jepang adalah negara pertama di Asia yang mengembangkan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan. Negara-negara Asia Timur seperti Singapura, China, Taiwan, Hongkong, dan Korea Selatan juga turut mengikuti Jepang.

Keberhasilan pembangunan ekonomi Korea tentu saja dapat dikaitkan dengan dedikasi kuat negara tersebut untuk memajukan pendidikan. Sejumlah penelitian menunjukkan betapa kuatnya fondasi pendidikan Korea. Antara tahun 1960-an dan 1990-an, pemerintah Korea menerapkan langkah-langkah besar untuk meningkatkan akses semua penduduk terhadap pendidikan. Sementara Indonesia baru memulainya pada tahun 1984, program pendidikan dasar universal telah berlangsung lama dan berhasil diselesaikan pada tahun 1965. Sementara itu, pada tahun 1980-an, pendidikan wajib sekolah menengah pertama mulai diterapkan secara efektif, dan selama kurun waktu yang sama, kehadiran di sekolah menengah atas hampir merata di mana-mana. Yang mengejutkan, terjadi lonjakan signifikan dalam pendidikan tinggi juga; lebih dari separuh siswa dalam kelompok usia sekolah ini telah menempuh pendidikan tinggi. Berbagai bidang kehidupannya. (Bukhary et al., n.d.).

5. KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Investasi dalam pendidikan tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, tetapi juga menciptakan iklim bisnis yang kondusif, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan produktivitas. Tiga teori utama—teori modal manusia, teori alokasi, dan teori pertumbuhan kelas—menjelaskan hubungan antara pendidikan dan ekonomi, meskipun masing-masing memiliki kritik dan tantangan tersendiri.

Teori modal manusia menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki produktivitas dan upah yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Namun, kritik terhadap teori ini

mencatat bahwa tidak semua pendidikan berkualitas menghasilkan peningkatan produktivitas, terutama dalam konteks pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan tinggi. Teori alokasi menyoroti bagaimana pendidikan berfungsi untuk mengalokasikan individu ke dalam strata sosial yang berbeda, yang dapat memperkuat ketidaksetaraan sosial. Sementara itu, teori pertumbuhan kelas menggarisbawahi bahwa pendidikan sering kali melayani kepentingan kelas dominan, sehingga menghambat kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih merata.

Di Indonesia, tantangan yang dihadapi dalam sektor pendidikan meliputi ketimpangan akses dan infrastruktur yang buruk, terutama di daerah terpencil. Meskipun ada peningkatan anggaran pendidikan yang dialokasikan sekitar 20% dari total anggaran negara, data menunjukkan bahwa masalah infrastruktur ruang kelas masih belum sepenuhnya teratasi. Misalnya, pada tahun ajaran 2021/2022, tercatat bahwa 60, 60% ruang kelas SD mengalami kerusakan ringan atau sedang, dan masalah serupa juga terjadi di jenjang SMP dan SMA di beberapa wilayah seperti Papua dan Maluku Utara.

Meskipun anggaran pendidikan meningkat, alokasi yang spesifik untuk renovasi ruang kelas mungkin belum memadai atau kurang terdistribusi secara merata ke wilayah-wilayah yang paling membutuhkan. Artikel ini menekankan pentingnya penelitian dan pengembangan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi masalah sosial seperti pengangguran dan kriminalitas. Contoh sukses dari negara lain, seperti Korea Selatan, menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang kuat dapat berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Korea Selatan berhasil memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, yang menjadi salah satu kunci keberhasilan pembangunan ekonominya.

Dengan demikian, pendidikan harus dipandang sebagai investasi strategis untuk masa depan yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk memastikan bahwa pendidikan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat dan berkualitas tinggi. Hanya dengan cara ini, Indonesia dapat memanfaatkan potensi pendidikan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Bukhary, T., Pendidikan, J., Dan Sains, A., & Ritonga, S. (n.d.). Tarbiyah Bil Qalam: Pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Dusun Firdaus Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu.
- Gunawan, H., & Kusuma, D. (2020). Analisis peran tenaga kerja terdidik dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Nasional*, 18(4), 200-215.
- Haryanto, T. P. (2013). Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3).
- Idin, L. (2016). Analisis produktivitas tenaga kerja pada pengolahan kopra di Kota Raha. *Jurnal Ekonomi (JE)*, 1(1), 2503-1937.
- Mulyani, R., & Setiawan, T. (2019). Pendidikan dan dampaknya pada pertumbuhan ekonomi regional: Studi kasus Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Terapan*, 14(1), 90-101.
- Nugroho, S. B. M. (2016). Pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 29(2).
- Pedesaan (Kasus Tiga Dusun Wilayah Karang Selatan, Gunung Merapi, Jawa Tengah). (1997). *Majalah Geografi Indonesia*, 19(11). Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Sektoral, K., Pertumbuhan, T., Provinsi, E. Di, & Timur, J. (n.d.). Pengaruh produktivitas tenaga kerja sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.
- Siregar, D. F., & Manurung, R. (2018). Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan masyarakat di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 5(3), 123-135.
- Widiansyah, A., Bhayangkara, U., Raya, J., Perjuangan, J. R., Utara, B., & Barat, J. (2017). Peran ekonomi dalam pendidikan dan pendidikan dalam pembangunan ekonomi. *Jurnal Ekonomi & Pembangunan*, 17(2).